

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan agar siswa dapat mengembangkan intelektual serta emosional secara optimal serta memperoleh pengetahuan sehingga siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan.

Mengacu pada undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Strategi pelaksanaan pendidikan biasanya dilakukan dengan beberapa bentuk kegiatan seperti bimbingan, pengajaran dan latihan.

Marisyah dan Firman, (2019) menyatakan bahwa pengajaran dalam pengertian luas merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman.

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan

menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal. Guru merupakan faktor yang paling dominan yang dapat menentukan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik, tentu akan menghasilkan hasil belajar yang baik (Purwaningsih dkk., 2022).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempunyai karakteristik sebagai produk dan proses yang dikembangkan ilmuwan dengan keterampilan proses. Proses pembelajaran IPA harus menjelaskan konsep-konsep IPA yang benar dan ditempuh dengan keterampilan proses. Pendekatan proses pembelajaran didasarkan pada anggapan bahwa IPA itu terbentuk dan berkembang akibat diterapkannya suatu proses yang dikenal dengan metode ilmiah (Af'idayani *et al.*, 2018).

Proses pembelajaran IPA menekankan suatu proses penelitian. Hal ini terjadi ketika belajar IPA mampu meningkatkan proses berpikir peserta didik untuk memahami fenomena-fenomena alam. Hal ini disebabkan karena IPA berawal dari suatu proses penemuan oleh para ahli, misalnya Archimedes mampu menemukan hukum Archimedes ketika beliau diminta Raja untuk mengetahui berat mas pada mahkotanya. Disimpulkan bahwa, proses pembelajaran IPA mengutamakan penelitian dan pemecahan masalah (Wisudawati dan Sulistyowati, 2022).

Salah satu permasalahan saat ini dalam dunia pendidikan terletak pada lemahnya proses pembelajaran. Peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran. Pendidikan di Indonesia sering kali ketika di dalam kelas anak diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi sehingga otak anak dipaksa untuk menimbun berbagai informasi, tanpa memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Paradina dkk., (2019) juga mendukung pernyataan di atas yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, kebanyakan siswa kurang antusias dalam membaca dan mempelajari materi yang diajarkan, malu bertanya tentang materi yang kurang mereka pahami serta tidak berani mengemukakan pendapat. Selain itu rasa tanggung jawab dan kerjasama dalam diri siswa juga masih kurang walaupun guru sudah berusaha mendorong siswa untuk berpartisipasi, strategi mengaktifkan siswa dengan melibatkan siswa dalam

pembelajaran di kelas tidak terlalu efektif. Sebagian besar siswa terpaksa menjadi penonton dan hanya beberapa siswa yang mendominasi kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP RK Makmur Medan dengan memberikan instrumen berupa angket kepada 64 peserta didik, dari angket tersebut peserta didik mengatakan bahwa pelajaran IPA dianggap sulit dan selalu mengarah kepada perhitungan dan rumus-rumus, serta peserta didik kesulitan dalam menemukan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari sehingga mengakibatkan pengetahuan konseptual dari peserta didik yang kurang maksimal. Sebanyak 80% yang tidak menyukai pelajaran IPA dan sebanyak 20% yang menyukai pelajaran IPA. Peserta didik juga menyatakan sulit memahami penjelasan guru, sehingga hal tersebut mengakibatkan peserta didik sulit memahami konsep materi IPA dan juga takut untuk mengajukan pendapat kepada guru sehingga peserta didik selalu menghafal materi yang disampaikan oleh guru tersebut.

Peserta didik juga menyatakan kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran IPA sehingga aktivitas belajar peserta didik masih pasif, karena metode mengajar guru yang kurang menarik dan peserta didik beranggapan bahwa persoalan IPA tidak menarik untuk diselesaikan karena tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar mengajar IPA di sekolah kebanyakan dengan mencatat dan mengerjakan soal sehingga terkesan peserta didik belajar individualis. Kegiatan belajar mengajar seperti ini yang membuat peserta didik akan cepat bosan dan jenuh serta kurang aktif atau pasif terhadap mata pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMP RK Makmur Medan didapatkan bahwa secara umum peserta didik tidak menyukai pelajaran IPA, walaupun ada beberapa peserta didik yang menyukai pelajaran IPA. Penyebab peserta didik tidak menyukai pelajaran IPA dikarenakan mereka selalu dipaksa untuk menghafal materi tanpa memahami konsep yang terkait dengan materi tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka terbiasa dengan model konvensional.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan adalah hasil belajar IPA siswa kelas VIII ketika ulangan harian nilai rata-ratanya adalah 65,56 yang dimana nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) adalah 75. Maka dapat diartikan jika nilai rata-rata tersebut belum mencapai nilai KKTP. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah guru belum menerapkan metode yang tepat dan belum

mengaplikasikan variasi dari model pengajaran yang menyebabkan siswa mudah merasa bosan dalam diri mereka pada saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang bersifat guru menjadi pusatnya (*teacher centered*) serta kurang diperhatikannya keaktifan peserta didik.

Simanjuntak dan Rahmadani, (2018) mendapatkan hasil penelitian bahwa cara dan teknik guru pada saat melakukan pengajaran di kelas adalah ceramah, tanya jawab dan saat akhir pembelajaran guru memberikan tugas kepada peserta didik, bukannya memberikan suatu *problem* yang berhubungan dalam kehidupan yang menjadikan peserta didik bosan serta tidak kreatif. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang aktif karena peserta didik cenderung mengerjakan tugas dan mendengarkan penjelasan guru, tidak memberikan masukan ataupun tindakan untuk memecahkan masalah.

Menurut Mulyono, (2018) model pembelajaran sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah kelompok. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru tepat, maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga nilai ketuntasan belajar siswa akan meningkat, aktivitas, minat dan motivasi belajar juga akan meningkat dan akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti mengajukan salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan model *problem based learning*. Menurut Ibrahim dan Nur dalam (Syamsidah dan Hamidah, 2018) *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan siswa untuk mampu berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah yang dimana nantinya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. PBL akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai sebuah konteks bagi peserta didik untuk berlatih

bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nababan dan Manurung, (2018) yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan model PBL terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran berbasis masalah kalau benar-benar dilaksanakan dengan baik dan benar maka peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah, baik yang dilakukan secara sendiri-sendiri maupun berkelompok, dengan begitu model ini memungkinkan pembelajar aktif dan partisipatif dalam berbagai kegiatan, terutama dalam proses pengambilan keputusan, berikutnya mendidik peserta didik untuk mandiri tanpa terlalu banyak tergantung pada orang lain. Kalau ini dimiliki oleh peserta didik maka di kemudian hari mereka akan terbiasa mengambil keputusan secara bersama-sama, dan terbiasa pula mengambil keputusan dalam perbedaan (Syamsidah dan Hamidah, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa perlu diadakannya suatu penelitian yang untuk mengetahui **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Materi Pengenalan Sel di SMP RK Makmur Medan. T.A 2024/2025”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar IPA peserta didik rendah.
2. Bagi peserta didik pembelajaran IPA itu sulit.
3. Aktivitas belajar peserta didik rendah.
4. Proses pembelajaran masih menggunakan model yang kurang bervariasi.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terhadap hasil dan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII SMP RK Makmur Medan melalui eksperimen. Untuk pengumpulan data diperoleh dari *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan rubrik untuk mengetahui hasil dan aktivitas belajar peserta didik di kelas kontrol dan kelas eksperimen, kemudian data tersebut dibandingkan untuk melihat adanya perbedaan.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL).
2. Materi yang disajikan dengan menggunakan model PBL dibatasi pada materi Pengenalan Sel.
3. Tingkat kognitif yang digunakan mulai dari C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi) dan C6 (Mencipta).
4. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII semester ganjil T.A 2024/2025 SMP RK Makmur Medan.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Pengenalan Sel di SMP RK Makmur Medan T.A 2024/2025?
2. Bagaimana pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap aktivitas belajar peserta didik pada materi Pengenalan Sel di SMP RK Makmur Medan T.A 2024/2025?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh model PBL terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Pengenalan Sel di SMP RK Makmur Medan T.A 2024/2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh model PBL terhadap aktivitas belajar peserta didik pada materi Pengenalan Sel di SMP RK Makmur Medan T.A 2024/2025.

1.7 Manfaat Penelitian

Dengan pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru

Sebagai bahan referensi dan pertimbangan bagi guru khususnya guru IPA untuk memilih model yang tepat dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran PBL pembelajaran menjadi aktif dan lebih menarik agar bias meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menambah variasi model pembelajaran dan juga menambah wawasan bagi sekolah yang dapat mendorong sekolah untuk menggunakan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan kepada peneliti lain yang melakukan penelitian dan masalah yang sama, serta diharapkan bias menjadi informasi untuk memilih model yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah.